



Kesunyian

Kesunyian tak selamanya menyakitkan. Kesunyian menyimpan berjuta rahasia makna. Makna alam, makna penciptaan, makna damai, makna perenungan, dan makna kebersamaan.

Dalam sunyi, kita dapat menyadari bahwa alam itu indah, nyanyian burung itu merdu dan menggoda. Kita dapat merasakan terpaan angin yang lembut menyisir. Kita dapat merasakan masuknya udara ke dalam lorong tenggorokan mengisi paru-paru, yang terasa sangat menakjubkan. Dalam sunyi, kita dapat berpikir tenang, cemerlang, dan gemilang. Berpikir tentang apa yang tidak pernah dipikirkan pada waktu berada dalam keramaian. Berpikir, menyelami kehidupan.

Dalam sunyi, kita dapat meresapi dan mengamati. Menyadari bahwa ciptaan Allah SWT benar-benar sempurna, berada dalam keseimbangan. Tak ada yang sia-sia dalam penciptaan-Nya. Alam yang begitu mengesankan hati dan pikiran membersitkan takjub akan kebesaran Sang Pencipta.

Dalam sunyi, damai merasuk dan kita tersadarkan diri akan kasih sayang *Ilahi Rabbi*. Tersadar bahwa hanya Sang Pencipta yang selalu ada di dekat diri. Hanya Penciptalah yang selalu menyertai ke mana pun kita pergi. Kita tak dapat memungkirni nikmat sejati Ilahi. Kita tersadar pula akan Sang Pencipta Yang



Mengalir Bukan Air

Maha Penyayang. Terasa segala bentuk kasih sayang-Nya yang mungkin kita lupakan.

Dalam sunyi terdapat perenungan hidup. Masa lalu yang membayang di kepala. Teringat akan dosa yang meruah. Teringat kesia-siaan waktu dan usia, kata-kata dusta dan tak berguna, janji-janji yang terlupa, dan raga yang dilumuri sia-sia. Seketika itu pula terpancang rancangan masa depan yang menjelang. Berharap hidup lebih terarah dengan adanya rencana yang matang. Terasuki keoptimisan diri akan hidup yang lebih baik. Semangat memperbaiki diri pun mengangkasa.

Dalam sunyi, kita tersadar akan makna kebersamaan. Kebersamaan yang menghidupkan persaudaraan. Kebersamaan yang menguatkan. Kebersamaan yang menyemangati. Makna itulah yang telah lama tertinggalkan oleh manusia, yang terabaikan oleh kesibukan dunia, yang ternodai oleh baragam pengkhianatan dan kepalsuan.

Dalam sunyi terdapat doa seiring dengan suara burung, gesekan ranting daun, dan semilirnya angin. Dalam sunyi terpanjatkan syukur yang meninggi teruntuk Yang Maha Tinggi.

Sungguh dalam sunyi tersimpan energi. Maknai dan yakini. Jika perlu, temukan kesunyian ini. Selami sunyi yang penuh arti. Buktikan bahwa kesunyian tak selalu menyakitkan. *Wallahu a'lam.* **(IMAROH SYAHIDA)**





Memberi Bukan Untuk Menerima

"Memberilah Sebanyak-Banyaknya, Bukan Menerima Sebanyak-banyaknya."

(Laskar Pelangi)

Terlalu banyak hati yang tersakiti ketika pemberian tak berbalas. Bahkan, pemberian malah mendapatkan sesuatu yang tidak mengenakkan hati. Air susu dibalas dengan air tuba. Begitulah peribahasa yang tepat untuk mengungkapkan keadaan tersebut.

Air susu yang manis, kaya akan gizi yang menyehatkan, dan memberi kehangatan dalam tubuh dibalas dengan air tuba yang pahit dan tak enak rasanya. Hati siapakah yang akan suka bila diperlakukan seperti itu? Sedih, sakit, memang. Tak enak rasanya dan seperti itulah adanya.

Kondisi itu terjadi apabila sebuah pemberian kita diniatkan agar memperoleh balasan dari pihak yang kita beri. Kita memberi untuk menerima. Kita membutuhkan sesuatu dari mereka. Dapat dikatakan bahwa pemberian yang kita berikan merupakan usaha yang kita lakukan untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Oleh



Mengalir Bukan Air

karena itu, ketika pemberian tak berbalas atau bahkan berbalas sesuatu yang sebaliknya, maka hati kita merasa sakit, kecewa.

Untuk baiknya kita menilik kembali hadis Nabi Muhammad SAW, *“Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niat dan setiap orang mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang berhijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu menuju Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa berhijrahnya karena dunia yang ia harapkan atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu menuju yang ia inginkan.”*(HR. Bukhari-Muslim).

Dalam hadist tersebut dapat kita ambil makna bahwa sesuatu yang kita lakukan akan berbalas sesuai dengan apa yang kita niatkan. Maka dari itu, semua yang kita lakukan alangkah baik diniatkan hanya untuk menggapai keridaan-Nya. Tidak yang lain. Pemberian kita tidak untuk menerima suatu balasan dari pihak yang kita beri. Anggap saja imbalan yang kita terima dari manusia adalah sebuah bonus pemberian Allah SWT yang dilebihkan untuk kita di dunia ini.

Kita jangan menyandarkan sesuatu pada yang lain atau berharap kepada manusia, karena manusia hanyalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan dan tidak mempunyai daya kekuatan. Daya kekuatan itu hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, mintalah dan berharaplah hanya kepada-Nya.

Pemberian kita hanya semata-mata karena Allah Ta'ala. Ikhlas, tak mengharap imbalan dari manusia. Ikhlas agar amal kita tak terputus. Maka, semuanya itu, *insya Allah*, akan berbuah kebahagiaan hakiki, keberkahan, dan rahmat dari *Ilahi Rabbi*. Mari memberilah. Bukan untuk menerima sesuatu dari manusia, tetapi dari Sang Pencipta. *Wallahu a'lam. (IMAROH SYAHIDA)*

